

**SISI LAIN KEHIDUPAN PROFESI *SILEM* DI PELABUHAN
BAKAUHENI PADA FILM DOKUMENTER POTRET
“ANAK KOIN”**

SKRIPSI KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:
Chrisila Wentiasri
NIM 1210626032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Karya Seni ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh tim penguji Prodi Televisi dan Film, Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada hari Jumat tanggal 1 Juli 2016.

Pembimbing I/Anggota Penguji

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP 19780506 200501 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIP 19820821 201012 1 003

Cognate Penguji Ahli

Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIP 19760422 200501 1 002

Ketua Jurusan Televisi dan Film
Fakultas Seni Media Rekam

Dyah Arum Retnowati, M.Sn
NIP 19710430 199802 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum
NIP 19610710 198703 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
 Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188
 Telepon (0274) 384107
 www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

N a m a : CHRISILA WENTIASRI
 No. Mahasiswa : 1210626032
 Angkatan Tahun : 2012
 Judul Penelitian/ : PENYUTRADARAAN PADA FILM DOKUMENTER "ANAK KOIN"
 Perancangan karya : DENGAN GAYA PERFORMATIVE

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 20 JUNI 2016

Yang menyatakan,



CHRISILA WENTIASRI

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya yang sederhana ini kupersembahkan
untuk kedua oranguaku;
Bapak Christiono Sapto Wibowo dan Mama Nurmala Hayati,
serta kakak dan adikku;
Mas Pranadipta Kurniawan dan Shalina Noviarti
yang sangat kusayangi dan kukasihi.
Terimakasih telah menjadi motivasi dan inspirasi,
juga yang tiada henti memberikan dukungan doanya
untukku.*



MOTTO

*“Belajar dan bekerja dengan giat, serta tidak lupa bersyukur, tentu akan
memberikan hasil yang baik”*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan berkat karunia, rahmat dan kasih-Nya sehingga pada akhirnya terwujud dan terselesaikan seluruh proses Skripsi Karya Seni berjudul Sisi Lain Kehidupan Profesi *Silem* di Pelabuhan Bakauheni pada Film Dokumenter Potret “Anak Koin” dengan baik walaupun mengalami beberapa hambatan pada prosesnya. Skripsi Karya Seni ini merupakan syarat wajib untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tekad yang bulat dengan penuh keyakinan mengantarkan karya ini untuk dapat terselesaikan dengan usaha semaksimal mungkin.

Skripsi Karya Seni ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ada campur tangan pihak-pihak yang dengan ikhlas membantu baik tenaga, dana, dan waktu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orangtua, Bapak Drs. Christiono Sapto Wibowo dan Ny. Nurmala Hayati juga kakak dan adik, Pranadipta Kurniawan dan Shalina Noviarti.
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
3. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta.
4. Agnes Karina Pritha Atmani, M.TI, selaku Sekretaris Jurusan S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta.
5. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing I.
6. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
7. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku *Cognate*/Penguji Ahli.
8. Pak Marno, Mbak Pur, Pak Yustinus, Bu Izza, Mas Kulub, Pak Jendro, Pak Hamidi dan seluruh karyawan Fakultas Seni Media Rekam atas bantuan administrasinya.
9. M. Agus Setiawan (Anak Koin) dan keluarga besar.
10. Kak Enald, dan para anak koin pelabuhan Bakauheni.

11. Bapak Heru Purwanto, selaku Kepala Manager Operasional ASDP cabang Bakauheni serta seluruh staf karyawan ASDP cabang Bakauheni.
12. Seluruh Tim Produksi yang terlibat dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi Karya Seni ini; Arief Budiman, Handri Saputra, Bang Budi, Kak Agung, Ibnu Zariri, Arib S.
13. Seluruh teman-teman angkatan 2012 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.

Banyak hal yang dialami dalam menyusun Skripsi Karya Seni yang masih jauh dari kata sempurna ini. Namun, dengan adanya laporan Skripsi Karya Seni ini semoga bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri dan juga bagi siapapun yang membacanya dalam proses pembelajaran. Atas segala kerendahan hati juga membuka diri untuk menerima segala tanggapan dan pertanyaan serta saran pembaca berkaitan dengan Skripsi Karya Seni ini untuk bahan perbaikan kedepan. Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penyusunan penulisan, dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 20 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR CAPTURE	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Penciptaan	1
B.Ide Penciptaan	4
C.Tujuan Penciptaan	5
D.Tinjauan Karya	6
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	15
A.Objek Penciptaan	15
1.Pelabuhan Bakauheni	15
2.Kapal Penumpang	17
3.Profesi Anak Koin di Pelabuhan Bakauheni	18
4.Muhammad Agus Setiawan	20
5.Renaldy	23
B.Analisis Objek	24
BAB III LANDASAN TEORI	28
A.Landasan Teori	28
1.Film Dokumenter	28
2.Film Dokumenter <i>Genre Potret</i>	29
3.Film Dokumenter <i>Gaya Performative</i>	30
4.Penyutradaraan	31
5.Struktur Kronologis	32
BAB IV KONSEP KARYA	34
A.Konsep Penciptaan	34
1.Konsep Penyutradaraan	34
2.Konsep Videografi	36
3.Konsep <i>Lighting</i>	37
4.Konsep Tata Artistik	38

5.Konsep Tata Suara	38
6.Konsep <i>Editing</i>	39
B.Desain Produksi.....	39
1.Desain Program.....	39
2.Desain Produksi	40
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	50
A.Proses Perwujudan Karya	50
1.Praproduksi	51
2.Produksi	56
3.Pascaproduksi.....	59
B.Pembahasan Karya	62
1.Pembahasan Karya Dokumenter Potret dan <i>Gaya Performative</i> ...	62
2.Pembahasan Karya Dokumenter “Anak Koin”	64
a.Unsur Sinematik	65
b.Unsur Naratif.....	72
C.Kendala dalam Perwujudan Karya	91
BAB VI PENUTUP	92
A.Kesimpulan	92
B.Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film “Kala Benoa”	9
Gambar 2.1. Peta Pelabuhan Bakauheni.....	16
Gambar 5.1. Macam-macam aspek rasio.....	67

DAFTAR FOTO

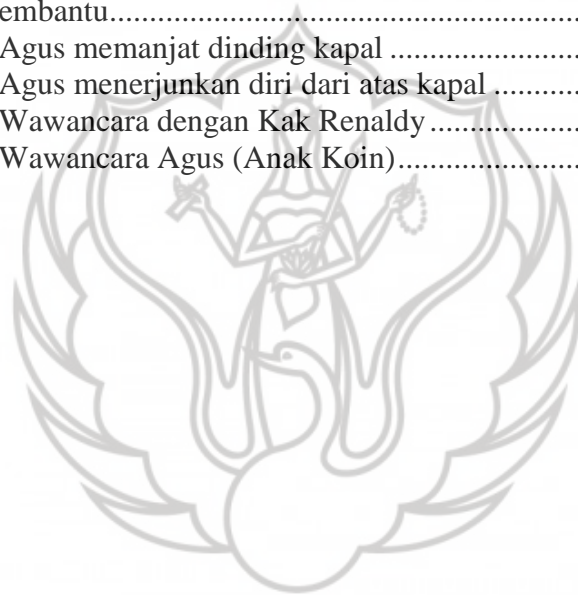
Foto 1.1. Anak koin bersiap terjun	2
Foto 1.2. Anak koin berebutan mengejar koin	2
Foto 2.1. Kapal Penumpang sedang bersandar di Pelabuhan Bakauheni	17
Foto 2.2. Penumpang Kapal mengabadikan anak koin dengan <i>HandPhone</i>	19
Foto 2.3. Uang Koin yang akan dilemparkan kepada Anak Koin	19
Foto 2.4. Beberapa anak koin mengejar koin dilaut	19
Foto 2.5. Beberapa anak koin sedang beristirahat	20
Foto 2.6. Agus (anak koin)	21
Foto 2.7. Ayah Agus.....	22
Foto 2.8. Ibu dan saudara Agus	22

DAFTAR CAPTURE

Capture 1.1. Adegan Boni sedang mengamen di dalam bus	6
Capture 1.2. <i>Typography</i> pada <i>opening</i> Film “Tumiran”	8
Capture 1.3. Adegan Tumiran melakukan ritual keboan.....	8
Capture 1.4. Pengambilan <i>establish</i> Teluk Benoa.....	10
Capture 1.5. Pengambilan gambar di air	10
Capture 1.6. Penggunaan efek <i>grading</i> “ <i>Film Looks</i> ”	11
Capture 1.7. Komposisi pengambilan gambar “Teluk Benoa”	11
Capture 1.8. Harimau Minahasa	11
Capture 1.9. <i>Bumper In</i> Anak Pemberani.....	13
Capture 1.10. <i>Shot underwater</i> pada program <i>feature</i>	14
Capture 5.1. Penggunaan komposisi <i>rule of thirds</i> pada awal bagian.....	63
Capture 5.2. Penggunaan <i>timelapse</i> sebagai transisi waktu untuk bagian awal dan bagian tengah	63
Capture 5.3. Penerapan teknik <i>slowmotion</i> untuk mendapatkan dramatisasi pada bagian akhir	63
Capture 5.4. Penerapan <i>longtake</i> ketika Agus mengobrol dengan teman anak koin pada bagian tengah	65
Capture 5.5. Penerapan <i>longtake</i> ketika anak koin melakukan atraksi yang berbahaya ketika kapal sudah berjalan di bagian awal	66

Capture 5.6. (a,b,c) Penerapan <i>multicam</i> pada pengambilan wawancara pada bagian awal	66
Capture 5.7. Penggunaan aspek <i>ratio</i> 16:9 disemua <i>shot</i> “Anak Koin”	67
Capture 5.8. Agus dan teman-temannya berbincang tentang TNI, pengambilan gambar menggunakan teknik <i>handheld</i> untuk menciptakan penggambaran konflik batin	67
Capture 5.9. Anak-anak koin berebutan mengambil koin, digunakan teknik <i>handheld</i> untuk menciptakan dramatisasi	68
Capture 5.10. Pengambilan gambar menggunakan kamera <i>underwater</i>	68
Capture 5.11. (a,b,c,d) Pencahayaan <i>available light</i> pada film “Anak Koin”	69
Capture 5.12. (a,b,c,d,e,f) <i>Setting</i> di pelabuhan pada film “Anak Koin”	70
Capture 5.13. (a,b,c,d,e,f) <i>Setting</i> di rumah Agus pada film “Anak Koin”	70
Capture 5.14. (a,b,c,d) <i>Setting</i> wawancara pada film “Anak Koin”	71
Capture 5.15. (a,b,c,d,e,f,g,h) <i>Opening</i> pada film “Anak Koin”	74
Capture 5.16 Agus naik ke darat setelah <i>menyilem</i>	75
Capture 5.17. Agus sedang mengeringkan badannya	75
Capture 5.18. Agus dan temannya berjalan menuju <i>basecamp</i> untuk istirahat.	75
Capture 5.19. Mengitung uang yang didapat	76
Capture 5.20. Mengambil uang di saku celana yang sudah dimodifikasi	76
Capture 5.21. Agus dan temannya berbincang mengenai teguran TNI	77
Capture 5.22. <i>Shot</i> polisi yang menghampiri mereka	77
Capture 5.23. Beberapa anak koin pergi bersembunyi dari polisi karena tidak menggunakan baju	77
Capture 5.24. Wawancara Agus	78
Capture 5.25. Resiko yang dihadapi anak koin	78
Capture 5.26. Agus dan temannya bercanda dipinggiran dermaga	79
Capture 5.27 Penerapan <i>longtake</i> ketika anak koin melakukan atraksi yang berbahaya ketika kapal sudah berjalan di bagian awal	79
Capture 5.28. Salah satu anak koin ditegur polisi	80
Capture 5.29. Penggunaan <i>timelapse</i> sebagai upaya penerapan gaya <i>performative</i>	80
Capture 5.30. Agus dan temannya dalam perjalanan pulang ke rumah	80
Capture 5.31. <i>Cut to cut shot</i> Agus sebelumnya	81
Capture 5.32. Agus membeli es batu di dekat rumahnya	81
Capture 5.33. Agus mengisi waktunya dengan memecahkan es batu	81
Capture 5.34. Agus bermain <i>handphone</i> sambil mendengarkan musik	82
Capture 5.35. Pengakuan Agus tentang dirinya yang merokok dan mengelem karena pelabuhan	82
Capture 5.36. <i>Shot</i> keponakan Agus untuk <i>stock shot</i> adegan wawancara Agus dirumah	83
Capture 5.37. <i>Shot</i> asbak rokok untuk <i>stock shot</i> untuk adegan wawancara Agus dirumah	83
Capture 5.38. <i>Shot</i> Agus dan tetangganya mengobrol di gardu depan rumah Agus	83
Capture 5.39. Mas Pur (kakak Agus) menceritakan awal mula Agus menjadi anak koin	84

Capture 5.40. Ayah Agus menceritakan tentang kejadian yang pernah dialami Agus.....	84
Capture 5.41. Agus bangun tidur.....	85
Capture 5.42. Agus membantu tetangganya menangkap ayam.....	85
Capture 5.43. Agus membeli telur untuk makan keluarganya	85
Capture 5.44. Agus sedang menyiapkan api untuk memasak telur yang sudah dibeli	85
Capture 5.45. Agus sedang mencuci piring.....	86
Capture 5.46. Wawancara dengan Ayah Agus	86
Capture 5.47. Wawancara dengan Ibu Agus	87
Capture 5.48. Agus hendak pergi ke pelabuhan melewati sebuah sekolahan ...	87
Capture 5.49. Agus menaiki pinggir kapal untuk mendekati penumpang.....	88
Capture 5.50. Agus meminta uang ke penumpang.....	88
Capture 5.51. Agus dan temannya berusaha memanjat kapal dengan saling membantu.....	88
Capture 5.52. Agus memanjat dinding kapal	89
Capture 5.53. Agus menerjunkan diri dari atas kapal	89
Capture 5.54. Wawancara dengan Kak Renaldy	89
Capture 5.55. Wawancara Agus (Anak Koin).....	90



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Alat yang digunakan.....	44
Tabel 4.2 Estimasi Biaya.....	46
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan	49
Tabel 5.1 Daftar Kegiatan Produksi Film “Anak Koin”	57

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1. Alur Proses Penciptaan Film “Anak Koin”	50
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Form Kelengkapan I-VIII dari Kampus
- Lampiran 2.** *Editing Script*
- Lampiran 3.** Transkrip Wawancara
- Lampiran 4.** Biodata Narasumber
- Lampiran 5.** Dokumentasi *Behind The Scene* Produksi
- Lampiran 6.** Desain Poster Karya
- Lampiran 7.** Desain *Cover Box* DVD
- Lampiran 8.** Desain Label DVD
- Lampiran 9.** Surat Keterangan Pemutaran Karya
- Lampiran 10.** Desain Poster *Screening*
- Lampiran 11.** Desain Katalog *Screening*
- Lampiran 12.** Desain Undangan *Screening*
- Lampiran 13.** Daftar Hadir *Screening*
- Lampiran 14.** Dokumentasi *Screening*



ABSTRAK

Film dokumenter “Anak Koin” adalah sebuah karya film yang mengangkat kehidupan sehari-hari anak koin di pelabuhan Bakauheni Lampung. Anak koin/ anak *silem* merupakan sebuah profesi/pekerjaan yang terbentuk akibat sulitnya biaya ekonomi. Berdasarkan riset yang dilakukan terhadap kehidupan anak koin di kawasan pelabuhan Bakauheni ditinjau dari sisi ekonomi, psikologi, sosiologi, kebudayaan, dan hukum, ditemukan berbagai fakta-fakta serta informasi-informasi menarik yang berhubungan dengan aspek *human interest* mengenai kehidupan anak koin selama ini.

Anak koin/anak *silem* dikatakan sebagai profesi yang ilegal dikarenakan pelakunya adalah anak-anak dibawah umur yang tidak mengenyam pendidikan dan terlalu besar resiko yang dihadapi para pelaku dalam melakukan pekerjaannya. Adanya resiko dan bahaya yang dialami setiap oleh anak koin merupakan alasan utama menciptakan sebuah karya audio visual dalam bentuk film dokumenter potret dengan gaya *performative* mengenai kehidupan keseharian para pelaku melalui karakter Agus (15 tahun) sebagai motivasi dalam melakukan aktivitas berbahaya semacam ini. Adapun tujuannya untuk membuat penonton ikut merasakan dan ikut prihatin terhadap kehidupan mereka yang kemudian bisa menjadi perhatian tersendiri bagi yang melihatnya.

Kata kunci : Anak Koin, Ilegal, Dokumenter Potret, *Performative*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia disebut-sebut sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau tak kurang dari 17.840 dan total luas perairannya mencapai lebih kurang 5.800.000 km persegi. Bahkan dengan diberlakukannya Perjanjian Hukum Laut tahun 1982 (disahkan tahun 1985), total luas wilayah perairan di negara Indonesia bertambah menjadi sekitar 8.800.000 km persegi (<http://ramaajendra.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 21 Februari 2016). Menghubungkan daerah yang sulit dijangkau karena jarak perairan tersebut, adanya pelabuhan menjadi pintu gerbang prasarana penghubung antar daerah, antar pulau, bahkan antar negara (Triatmodjo, 2009).

Pelabuhan Bakauheni Lampung contohnya, pelabuhan yang terletak di ujung pulau Sumatera bagian selatan ini selalu ramai akan kegiatan penyebrangan baik penumpang, berbagai jenis kendaraan maupun barang menggunakan kapal-kapal yang disediakan oleh pihak pelabuhan setiap harinya bahkan menjelang hari-hari besar dan libur panjang (Wikipedia Pelabuhan Bakauheni, diakses pada 21 Februari 2016). Ratusan trip feri penyeberangan dengan 24 (dua puluh empat) buah kapal feri dari beberapa operator berlayar mengarungi Selat Sunda yang menghubungkan pelabuhan Bakauheni dengan pelabuhan Merak di Provinsi Banten, Pulau Jawa.

Begitu banyaknya aktifitas yang melengkapi pelabuhan ini setiap harinya, membuat bermunculan profesi yang hampir tidak terpikirkan namun terkadang membantu dalam keberlangsungan di sekitar pelabuhan. Berbagai macam profesi yang sebenarnya sangat berbahaya sering ditemukan di tempat ini. Pelabuhan yang termasuk sibuk dalam menjalankan aktivitas dan rutinitas dalam hal jasa penyeberangan, menjadikan beberapa warga sekitar yang tidak mempunyai pekerjaan tetap harus menggantungkan hidup mereka untuk mencari sedikit rejeki di tempat ini, namun kelegalitasan dari profesi-profesi yang ada itu

pun terkadang masih dipertanyakan. Contohnya, para penarik tambang kapal-kapal, kuli angkat barang, pemulung di dalam kapal, pedagang asongan, hingga anak koin atau yang dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan anak *silem*.

Anak koin atau yang biasa disebut *silem* merupakan beberapa anak yang terjun bebas dari sebuah kapal yang sedang berlabuh di dermaga pelabuhan dan mengharap recehan dari para penumpang kapal tersebut. Bagi beberapa masyarakat yang mengetahuinya, anak koin/*silem* adalah sebuah profesi yang unik namun penuh tantangan dan keberanian yang lebih bagi orang yang melihatnya, apalagi kebanyakan pelakunya adalah anak-anak yang masih dibawah umur. Alasan dan rasa prihatin itulah yang membuat para penumpang ketika melihat aktivitas tersebut memberikan beberapa koinnya dan menyaksikan atraksi-atraksi lainnya dari anak koin sambil menunggu kapal berjalan.

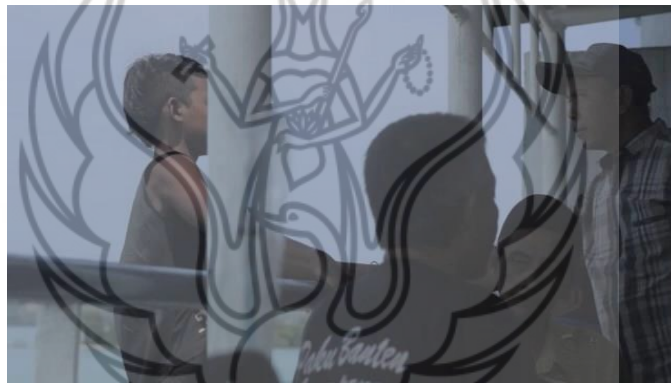


Foto 1.1. Anak koin meminta uang kepada penumpang
Sumber: Dok.Pribadi, 2016

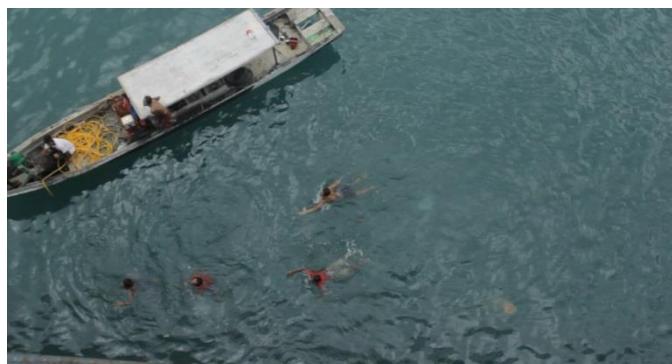


Foto 1.2. Anak koin berebutan mengejar koin
Sumber: Dok. Pribadi, 2016

Bila umumnya seni dapat dilihat sebagai respon atas situasi dan kondisi kehidupan nyata, maka film adalah manifestasi paling sensual dan representatif

dari hal itu. Film merupakan bentuk seni yang paling “menyerupai” gerak kehidupan itu sendiri. Film hadir seperti sepotong kehidupan yang diambil dan ditayangkan di layar. Film adalah sebuah seni mutakhir dari abad-20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya (Sumarno 1998, 85). Pengaruh terhadap khalayak luas sebagai penonton ini lebih jauh, misalnya sebuah film dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter, dan lain sebagainya.

Film dokumenter merupakan bentuk seni yang paling terasa dalam hal tersebut terutama dari sisi tertentu bisa dilihat sebagai semacam resonansi, bahkan proyeksi dari konteks aktual nyata. Disisi lain, film telah membawa manusia ke dalam cara baru dalam berkomunikasi. Adanya film, masyarakat dapat berkomunikasi melintasi ruang dan waktu serta dapat melihat peradaban manusia di luar tempat. Melalui film juga dapat melihat bagaimana masyarakat lain diluar berinteraksi, berkomunikasi, melihat suasana alam di tempat lain yang memberi kesan seakan-akan film telah menjadi jendela untuk melihat jauh diluar melintasi jarak dan waktu.

Jenis film serta formulanya tumbuh dalam perkembangan yang dinamis, tidak saja dalam relasi dengan aspek estetis dan historis, tetapi juga bagaimana cara menemukan penonton ditengah krisis serta persaingan baru industri hiburan lokal dan internasional. Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menontonnya. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta (Pratista 2008, 4). Film dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Sesuatu yang berhubungan dengan *human interest* selalu menjadi daya tarik dan kerap menjadi perhatian para penonton untuk menyaksikannya.

Kebiasaan sehari-hari dan trik-trik yang dilakukan anak koin dalam menjalankan atraksinya menjadi akan menarik apabila diungkapkan ke masyarakat luas. Terlebih profesi ini sebenarnya dinyatakan sebagai profesi yang ilegal dan sudah jelas dilarang oleh pihak pelabuhan Bakauheni, itu dikarenakan

atas dasar menjaga keselamatan pelakunya sendiri. Walaupun demikian, aktivitas ini masih menjadi pemandangan yang mengundang penumpang yang menyaksikannya.

Banyak masyarakat yang belum tahu apa yang melatarbelakangi anak-anak kecil itu memilih untuk berprofesi sebagai anak koin yang sangat menantang dan berbahaya tersebut. Sejauh ini belum ada bentuk karya audio visual yang mengangkat tentang anak koin/*silem* secara mendalam. Oleh sebab itu, penciptaan karya audio visual dengan *genre* potret dan *gaya performative* yang mengangkat lebih dalam aktivitas anak koin/ *silem* dinilai dapat menjadi suatu karya yang bisa diapresiasi berbagai kalangan. Nilai-nilai moral dan sosial akan lebih banyak dijumpai pada film ini. Tujuannya agar semakin banyak masyarakat yang sama-sama sadar untuk peduli akan kehidupan anak-anak koin ini di masa yang akan mendatang.

B. Ide Penciptaan Karya

Mendapatkan ide film realita dibutuhkan kepekaan dokumentaris terhadap sosial, budaya, politik, dan alam semesta. Rasa ingin tahu bisa dijadikan titik tolak untuk menggali inspirasi, sementara rasa ingin tahu yang besar bisa diimbangi dengan membaca dan/atau berkomunikasi antar manusia dalam pergaulan (Ayawaila 2008, 35). Ide penciptaan karya seni audio visual berbentuk film dokumenter berjudul “Anak Koin” bersumber dari pengalaman beberapa kali menggunakan jasa transportasi laut di pelabuhan Bakauheni-Merak. Para penumpang ketika sudah berada di kapal penumpang biasanya disuguhkan pemandangan unik dan menarik perhatian selagi menunggu keberangkatan kapal.

Atas dasar ketertarikan dari aktivitas anak koin tersebut akhirnya dilanjutkan riset kembali ke pelabuhan Bakauheni dan mencari anak koin yang akan dijadikan subjek film dokumenter ini. Hingga pada akhirnya bertemu dengan Agus (15 tahun) yang berprofesi sebagai anak koin. Berbekal dari informasi awal yang digali melalui situs-situs di internet, riset pada saat itu lebih menekankan kepada keakuratan informasi yang ada pada pernyataan- pernyataan di beberapa situs dan juga mencari tahu tentang keseharian dari subjek.

Aktivitas anak koin beberapa waktu ini sudah hampir dikenal beberapa masyarakat Indonesia terutama bagi masyarakat yang sering menggunakan jasa transportasi laut. Berenang di dalam perairan yang cukup dalam dan berkejar-kejaran di dalam air serta menyelam mengambil uang koin yang dilemparkan tentu mengundang rasa penasaran dan rasa simpati bagi yang melihatnya. Tak jarang penumpang berkali-kali menjatuhkan koin untuk menyaksikan berulang-ulang atraksi yang tidak banyak orang bisa lakukan.

Latar belakang dari permasalahan anak koin tersebut, dirasa tepat untuk dijadikan sebuah karya film dokumenter. Melalui keseharian salah satu anak koin yaitu Agus, akan dibuat sebuah karya dokumenter dengan *genre* potret dan gaya *performative*. *Genre* potret digunakan karena akan membahas kehidupan secara mendalam, baik dari sisi profesinya dan juga lingkungan yang ada hubungannya dengan anak koin tersebut melalui karakter Agus (15 tahun). *Genre* potret bertujuan untuk lebih menarik perhatian penonton dengan menyajikan kisah pengalaman hidup yang berkaitan dengan aspek *human interest*.

Penggunaan *genre* potret akan lebih menambah *mood* dan nuansa yang kental dengan objek, sehingga menampilkan subjektifitas. Penerapan gaya *performative* dipilih karena dokumenter ini akan mengedepankan alur penuturan dan plot. Alur dan *plot* dibentuk berdasarkan kejadian nyata pada kehidupan keseharian Agus sebagai anak koin yang terekam kamera dan disusun sedemikian rupa hingga menjadi sebuah film dengan cerita yang memiliki alur dan konflik menarik.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Anak Koin” dengan Gaya *Performative*, yaitu:

1. Menciptakan film dokumenter yang memberikan informasi tentang kehidupan sehari-hari anak koin di Bakauheni Lampung.
2. Menghadirkan tayangan yang informatif dan menghibur bagi masyarakat Indonesia dalam bentuk film dokumenter dengan mengedepankan aspek *human interest*.

3. Menerapkan teknik pembuatan dokumenter potret “Anak Koin” dengan gaya *performative*.

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya film dokumenter potret “Anak Koin” ini yaitu:

1. Mengenalkan profesi anak koin yang ada di pelabuhan Bakauheni Lampung kepada masyarakat melalui karakter Agus (15 tahun).
2. Menambah minat menonton masyarakat terhadap film dokumenter.
3. Menggugah hati bagi setiap orang yang menontonnya.
4. Membangun kesadaran baik masyarakat maupun pemerintah dalam memperlakukan Anak Koin yang terancam keberadaannya.

D. Tinjauan Karya

Agar dapat menghasilkan karya yang maksimal, diperlukan sumber-sumber acuan karya. Perencanaan pembuatan dokumenter “Anak Koin” diambil beberapa sumber yang akan menjadi acuan, diantaranya:

1. Film Dokumenter “JALANAN”



*Capture 1.1. Adegan Boni sedang mengamen di dalam bus.
Sumber : Capture Film Dokumenter “Jalan”*

Judul Film	: Jalan
Jenis Film	: Film Dokumenter
Durasi	: 01:47:00
Tahun	: 2013
Sutradara	: Daniel Ziv
Rumah Produksi	: Republik <i>Picture</i>

Film “Jalanan” adalah film dokumenter yang masuk ke ajang Busan International Film Festival 2013 (BIFF). Film ini menceritakan tentang kisah hidup tiga orang pengamen di ibukota Jakarta. Keseharian Boni, Titi, dan Ho, tiga orang musisi jalanan berbakat yang sehari-harinya mengamen di bis kota diangkat dalam sebuah film yang berdurasi 107 menit ini.

Film ini menggambarkan dari dekat perjuangan mereka di belantara beton Jakarta, dengan gaya yang *‘nyeleneh’* dalam menyikapi tantangan hidup, dan di saat yang sama memperlihatkan wajah ibukota yang garang, tapi sekaligus jenaka dan apa adanya. Tantangan dan tujuan mereka dalam bekerja menjadi pengamen sangat menyentuh hati dan memberikan informasi bagi penontonnya tentang kehidupan para pengamen sebenarnya.

Genre yang digunakan dalam film ini adalah *genre* potret. Tim produksi pada film ini mengikuti aktivitas ketiganya dalam jangka waktu yang cukup lama kemudian dibuat membentuk sebuah cerita yang memiliki nilai aspek *human interest* dan sangat menarik. Penciptaan film dokumenter “Anak Koin” akan menggunakan film “Jalanan” sebagai tinjauan karya dari segi *genre* yang digunakan yaitu *genre* potret. Terlebih tema yang diangkat hampir sama yaitu tentang profesi yang menarik dan penuh tantangan.

Pendekatan kepada objek dinilai sangat berhasil pada film ini, hal tersebut juga yang akan diaplikasikan pada penciptaan film dokumenter “Anak Koin”. Hal yang membedakan yaitu pada subjeknya, di film “Jalanan” subjeknya adalah tiga orang pengamen (Boni, Titi, dan Ho) sedangkan film “Anak Koin” subjeknya adalah anak koin yang diwakili oleh Agus (15 tahun).

2. Film Dokumenter “TUMIRAN”

Judul Film	: Tumiran
Jenis Film	: Film Dokumenter
Durasi	: 00:49:00
Tahun	: 2014
Sutradara	: Vicky Hendri Kurniawan



Capture 1.2. Typography pada opening Film “Tumiran”
 Sumber: *Capture Film Dokumenter “Tumiran”*

Tumiran adalah sebuah film dokumenter berkisah tentang seorang lelaki yang memiliki garis keturunan lurus dengan pelaku awal ritual Keboan, di Banyuwangi. Tumiran sendiri telah menjadi pelaku ritual Keboan sejak ia masih remaja. Pada 1992 Tumiran merantau ke Lombok. Di situ ia menyambung hidup sebagai seorang nelayan tradisional.



Capture 1.3. Adegan Tumiran melakukan ritual keboan
 Sumber: *Capture Film Dokumenter “Tumiran”*

Penghasilan yang tidak menentu membuat kehidupan ekonomi Tumiran menjadi penuh masalah. Segala daya upaya Tumiran yang kini telah berusia 63 tahun selalu berupaya untuk melewati semua itu agar dapat pulang kembali ke kampungnya dan menjadi pelaku ritual Keboan. Pembuat film ingin menyampaikan pesan bahwa kita harus melestarikan warisan budaya yang kita miliki dalam kondisi apapun agar tetap ada di zaman yang sudah modern ini. Film dokumenter “Tumiran” ini telah berhasil menjadi film terbaik pada Denpasar Film Festival tahun 2014.

Film “Tumiran” akan dijadikan tinjauan karya pada penciptaan film dokumenter “Anak Koin” dari segi alur dan *plot* sebagai bentuk penerapan gaya *performative*. Film “Tumiran” tidak membosankan untuk ditonton karena konsep estetis yang ada pada di film ini sangat menarik. Alur dan *plot* dibangun menjadi cerita beruntun dari pengenalan, hingga masalah yang dihadapi oleh subjek menarik untuk ditonton.

3. Film Dokumenter “KALA BENOA” (Ekspedisi Indonesia Biru)



Gambar 1.1. Poster Film “Kala Bena”
Sumber: <http://watchdoc.co.id/>

Judul Film : Kala Bena
 Jenis Film : Film Dokumenter
 Durasi : 00:52:02
 Tahun : 2015
 Rumah Produksi : WatchDoc

Film dokumenter “Kala Bena” adalah sebuah dokumenter tentang kontroversi proyek reklamasi Teluk Bena di Bali. Film ini dibuat dalam rangkaian kegiatan WatchDoc pada program Ekspedisi Indonesia Biru yang pengambilan gambarnya diambil pada 1 Januari-31 Desember 2015 diberbagai penjuru Indonesia untuk mendokumentasikan tema-tema terkait keadilan ekonomi, kearifan budaya, dan kelestarian lingkungan.

Penyajian keindahan laut yang biru dan tenang di Teluk Bena dalam film menyampaikan pesan bagi para pendukung reklamasi teluk untuk tidak merusak keindahan alam tersebut. Kala Bena mengajarkan bahwa video

dokumenter perlawanan pun tetap bisa disajikan lewat gambar-gambar menawan. Film ini dibuat oleh videografer dan fotografer, Dandhy Dwi Laksono dan Ucok Parta, di Bali, Lombok dan Pulau Bungin.

Film “Kala Benoa” akan dijadikan tinjauan karya pada penciptaan film dokumenter “Anak Koin” dari segi pengambilan gambar dan teknik *editing* sebagai bentuk penerapan gaya *performative*. Hal itu diterapkan melalui konsep estetis dari pengambilan gambar dari komposisi, *angle*, dan *shot size* yang ada pada di film ini. Penerapan teknik *editing* akan sama menggunakan *cut to cut*, *el cutting* dan *dissolve*.

Berikut adalah beberapa contoh pengambilan gambar dan teknik *editing* yang akan menjadi acuan karya ini:



Capture 1.4. Pengambilan *establish* Teluk Benoa
Sumber : Capture Film Dokumenter “Teluk Benoa”



Capture 1.5. Pengambilan gambar di air
Sumber : Capture Film Dokumenter “Teluk Benoa”



Capture 1.6. Penggunaan efek grading “Film Looks”
Sumber : Capture Film Dokumenter “Teluk Benoa”



Capture 1.7. Komposisi pengambilan gambar “Teluk Benoa”
Sumber : Capture Film Dokumenter “Teluk Benoa”

4. Film Dokumenter “HARIMAU MINAHASA”



Capture 1.8. Harimau Minahasa
Sumber : Capture Film Dokumenter “Harimau Minahasa”

Judul Film : “Harimau Minahasa”
Jenis Film : Film Dokumenter
Durasi : 00:64:00
Tahun : 2015
Tim Produksi : Andang Kelana & Syaiful Anwar

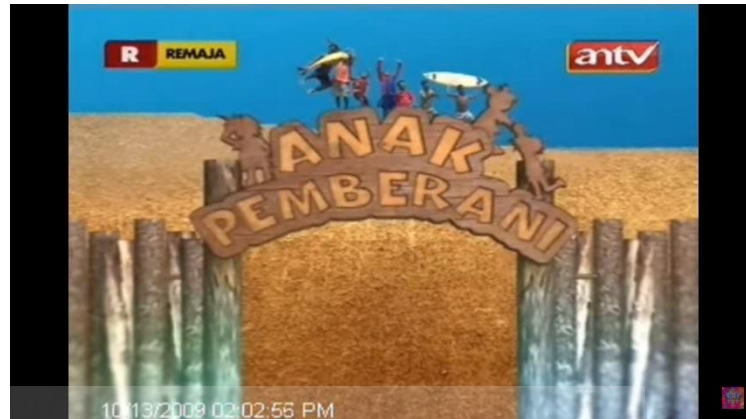
Harimau Minahasa bercerita tentang seorang pemuda keturunan Jawa bernama Budiono, atau biasa dipanggil Ateng. Ateng adalah seorang buruh tani yang bekerja di perkebunan pala di desa Treman, Minahasa Utara. Sehari-hari dia bekerja membantu orang tua, mengurus kebun, angsa, dan babi. Film ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari Ateng yang berhadapan dengan realitas yang dia temui setiap hari.

Mulai dari bekerja, mengobrol, meminum kopi, dan kegiatan sosial lain. Ateng juga menceritakan tentang kisah hidupnya. Di perantauan, ia tak bisa memungkiri keterikatan identitas asal-muasal leluhurnya. Hal itu terungkap dalam alam bawah sadarnya: ia dirasuki leluhurnya sendiri.

Dialog dalam peristiwa kesurupan itu mempertegas identitas asal tersebut: komunikasi yang tak terjembatani akibat perbedaan bahasa. Identitas asal merupakan hal yang selalu hadir dan menyertai Ateng di mana pun ia berada. Ateng merupakan sebuah subjek yang dibuat untuk menggambarkan bagaimana perasaan seorang perantau berpindah tempat untuk kehidupan lebih baik.

Penyajian film dokumenter ini tidak menggunakan ilustrasi musik dari awal hingga akhir film. Penggunaan suara-suara atmosfer dan bantuan suara dari *clip on* pada saat wawancara dan interaksi yang dilakukan oleh subyek utama sudah cukup untuk menghidupkan film ini. Suara-suara atmosfer yang ada disekitar subyek terdengar sangat dinamis dan disusun dengan rapi. Penciptaan film dokumenter “Anak Koin” akan mengacu pada karya ini dari segi tata suara karena ingin mengedepankan *mood* para penontonnya. Diharapkan penonton bisa merasakan setiap tayangan yang ditampilkan seperti masuk ke dalam kehidupan si subyek tersebut.

5. Program *Feature* Anak Pemberani #2 episode “Anak-anak pemungut koin” ANTV



Capture 1.9. Bumper In Anak Pemberani
Sumber : Capture channel Youtube ANTV

Judul Program : Anak Pemberani #2
 Episode : “Anak-anak pemungut koin”
 Jenis Program : Program *Feature*
 Durasi : 00:20:06
 Tahun : 2015
 Stasiun Televisi : ANTV

Program *Feature* “Anak Pemberani” di stasiun televisi ANTV adalah program yang ditujukan untuk anak-anak. Setiap tayangannya menyajikan tema yang berbeda-beda dengan menggunakan kisah kehidupan anak-anak yang dinilai cukup berani di seluruh wilayah Indonesia. Episode “Anak-anak pemungut koin” adalah kisah keseharian anak-anak pencari koin yang ada di pelabuhan Merak Banten. Digunakan satu anak koin untuk menjadi narasumber utama untuk mengenalkan beberapa orang disekitarnya.

Program *feature* ini juga termasuk film dokumenter berjenis dokudrama karena menyisipkan cerita yang sengaja di *direct* untuk membentuk konflik pada setiap episodenya. Di episode “Anak-anak pemungut koin” cerita yang terlihat sekali di *direct* adalah ketika ada orang lain yang memarahi ibu dari subyek utama karena belum membayar hutang sehingga akhirnya subyek utama harus merelakan tabungannya dari hasil *menyilem*-nya untuk diberikan oleh ibunya.



Capture 1.10. Shot underwater pada program *feature*
Sumber : Capture channel Youtube ANTV

Penciptaan film dokumenter “Anak Koin” menggunakan tinjauan karya dari program *feature* tersebut karena mengangkat tema yang sama yaitu profesi Anak Koin. Perbedaannya terletak pada lokasi pengambilan gambar dan subyek utama. Film dokumenter “Anak Koin” akan fokus terhadap kehidupan sehari-hari anak koin di pelabuhan Bakauheni melalui subyek utama Agus.